

## PERILAKU FINANSIAL MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI: PERAN LITERASI KEUANGAN DAN GAYA HIDUP

Dzilma Arij Dzidni<sup>1</sup>, Khanum Hanurawati<sup>2</sup>, Nooreha Fitria Yuniar<sup>3</sup>, Khanum Hanurawati<sup>4</sup>,  
Nurdian Susilowati<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Negeri Semarang

Email: [azeeradzilma@student.unnes.ac.id](mailto:azeeradzilma@student.unnes.ac.id)

Submitted: 2025-06-11

DOI: 10.23917/blbs.v7i1.10910

Accepted: 2025-06-30

Published: 2024-07-14

Keywords:	Abstract
Financial Literacy, Lifestyle, Financial Behavior, Student Finance, Financial Education	<i>The objective of this research is to analyze the impact of financial literacy and lifestyle on students' financial behavior. This study is motivated by a significant gap between access to financial services and the understanding of financial management—especially among university students transitioning into financial independence. Despite the easy access to digital financial tools, many students exhibit weak financial habits, often influenced by low financial literacy or by social pressures that encourage consumerist behavior. This study applies a quantitative causal-comparative approach involving 100 active undergraduate students as respondents, filtered by purposive sampling with criteria of having managed personal finances independently. A structured questionnaire using a Likert scale format was used to gather data with items designed to assess aspects of financial literacy, personal lifestyle, and financial behavior. The data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 25. The findings show that financial literacy has a significantly positive effect on students' financial behavior (<math>t = 5.821</math>, <math>p = 0.000</math>), whereas lifestyle shows no significant partial effect (<math>t = 0.157</math>, <math>p = 0.875</math>). However, when tested simultaneously, both variables significantly contribute to the model with <math>R^2 = 0.262</math> and showing that financial literacy and lifestyle together account for 26% of the variation in financial behavior. These results reinforce the importance of financial literacy as a key determinant of healthy financial behavior and emphasize the need for practical and behavior-oriented financial education programs. The study also suggests further refinement of instruments measuring lifestyle to better capture social dynamics influencing financial decisions among students.</i>

### PENDAHULUAN

Laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68% sedangkan tingkat inklusi keuangan berada pada angka 85,10%. Data ini memperlihatkan adanya perbedaan tingkatan yang cukup besar antara pemahaman keuangan dengan akses terhadap produk dan jasa keuangan dari sektor formal. Publik secara umum telah memiliki jangkauan yang luas terhadap produk dan jasa keuangan namun belum sepenuhnya memahami cara mengelola keuangan secara bijak. Kondisi ini menggambarkan

bahwa pemanfaatan layanan keuangan tidak serta merta meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. Kesenjangan ini bukan semata disebabkan oleh kurangnya edukasi tetapi juga oleh ketidaktertarikan publik dalam edukasi itu sendiri (Arifin et al., 2024). Hal ini dapat melanggengkan budaya konsumtif berbasis instan tanpa diiringi dengan pemahaman akan konsekuensi finansial jangka panjang.

Permasalahan ini juga terjadi di kalangan mahasiswa yang mayoritas adalah kelompok masyarakat yang berada dalam fase peralihan ke arah kehidupan yang lebih mandiri, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Sayangnya, meskipun mahasiswa memiliki akses yang lebih besar terhadap berbagai informasi keuangan melalui internet dan aplikasi digital, hal tersebut tidak langsung membuat perilaku keuangan mahasiswa lebih sehat. Banyak di antara mahasiswa yang justru terjebak dalam kebiasaan konsumtif yang tidak terkendali (Meldiani et al., 2025). Sebaliknya, akses teknologi yang lebih luas justru mendukung pola konsumtif mahasiswa seperti penggunaan QRIS, e-wallet, dan pinjaman online karena kemudahan dan kecepatan transaksi yang ditawarkannya (Azijah, 2025).

Berbagai penelitian telah membuktikan adanya korelasi yang positif antara literasi keuangan dengan perilaku keuangan mahasiswa. Menurut Fatimah, 2024 dan Wahyuni et al., 2024 menegaskan bahwa tingginya literasi keuangan memiliki hubungan positif dengan kecenderungan individu untuk menunjukkan perilaku finansial yang sehat seperti kemampuan menyusun anggaran, menabung, serta menghindari utang konsumtif. Menurut Satrio et al., 2024 mengemukakan kesimpulan yang sama melalui penelitiannya dengan menyatakan bahwa mahasiswa dengan perilaku keuangan yang buruk lebih cenderung untuk mengandalkan kartu kredit atau pinjaman untuk memenuhi kebutuhan konsumtif mereka tanpa memperhitungkan jangka panjang atau beban bunga yang akan mereka tanggung. Temuan serupa turut diidentifikasi dalam studi oleh Asdiana et al., 2024; Putri & Sumiari, 2021; dan Nirmala et al., 2022 yang mengungkapkan dampak signifikan menurut statistik yang dimiliki literasi keuangan terhadap perilaku keuangan di kalangan mahasiswa. Di sisi lain, salah satu kriteria yang dapat menunjukkan perilaku keuangan yang baik adalah kemampuan mahasiswa dalam menyusun anggaran bulanan dan mematuhi batasan pengeluaran yang telah mereka tentukan (Santak et al., 2024). Mahasiswa yang terbiasa membuat perencanaan keuangan memiliki tendensi pengendalian yang lebih baik atas pengeluaran mereka serta lebih mampu mengelola pengeluaran darurat tanpa tergantung pada utang (Addin et al., 2024).

Tidak hanya literasi keuangan yang memengaruhi perilaku finansial tetapi juga gaya hidup mahasiswa yang semakin dibentuk oleh tren media sosial dan tekanan lingkungan sosial. Dalam kerangka Theory of Planned Behavior Ajzen, 1991, gaya hidup mencerminkan norma subjektif yaitu, persepsi individu terhadap ekspektasi sosial dari lingkungannya. Mahasiswa sering kali merasa terdorong untuk mengikuti gaya hidup tertentu agar diterima dalam kelompok pergaulan, sehingga keputusan finansial yang diambil lebih didorong oleh keinginan untuk eksis secara sosial daripada pertimbangan rasional. Penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kebiasaan konsumtif yang mereka adopsi sebagai respons terhadap pengaruh teman atau budaya konsumerisme yang berkembang di media maya (Sulardi, 2024 dan Fauziah, 2024). Keputusan finansial

mahasiswa sering kali dipengaruhi oleh bias kognitif seperti kecenderungan untuk mengambil keputusan impulsif yang memberikan kepuasan instan. Dalam konteks gaya hidup digital, mahasiswa kerap tergoda untuk membeli produk-produk terbaru atau mengikuti tren hiburan yang sedang viral tanpa mempertimbangkan aspek manfaat jangka panjang atau kestabilan keuangan pribadi. Perilaku semacam ini mencerminkan lemahnya kontrol diri terhadap pengeluaran dan dapat menyebabkan alokasi keuangan yang tidak efisien, sehingga menghambat tercapainya tujuan keuangan jangka panjang.

Fenomena perilaku konsumtif mahasiswa diperkuat oleh hasil pra survei dari penelitian oleh Putri & Iriani, 2020 yang menyatakan bahwa mahasiswa Surabaya hanya mengalokasikan dana sebesar 14,78% untuk keperluan akademik. Alokasi dana terbesar justru digunakan untuk kebutuhan non-akademik seperti skincare dan make-up, hiburan, dan nongkrong yang mencapai hampir tiga kali lipatnya, yaitu 49,8%. Temuan ini menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan konstruksi gaya hidup digital dapat membentuk pola konsumsi mahasiswa yang tidak selaras dengan prinsip pengelolaan keuangan yang sehat. Penelitian oleh Ritakumalasari & Susanti, 2021 menyatakan bahwa literasi keuangan secara mandiri pengaruhnya signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa dan secara simultan dengan variabel pendapatan orang tua serta locus of control pun hasilnya signifikan secara statistik. Hal yang sama juga ditemukan oleh Azizah, 2020 dengan menyimpulkan gaya hidup dan literasi keuangan sebagai faktor berpengaruh terhadap perilaku keuangan generasi milenial di Subang. Hal ini menunjukkan bahwa prioritas pengeluaran mahasiswa cenderung lebih besar pada kebutuhan sekunder dan tersier. Kecenderungan tersebut menunjukkan rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap manajemen keuangan yang sehat dan keputusan pengeluaran mereka banyak didorong oleh gaya hidup yang dikonstruksi oleh media sosial. Meskipun mahasiswa memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya pengelolaan keuangan, tekanan sosial dan dorongan untuk mengikuti tren konsumtif kerap melemahkan penerapan literasi keuangan yang dimiliki. Sebaliknya, gaya hidup yang lebih sederhana dan berorientasi pada tujuan finansial jangka panjang dapat memperkuat efektivitas literasi keuangan, sehingga mendorong pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijaksana dan berkelanjutan.

Kajian yang membahas hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan perilaku keuangan mahasiswa, sebagian besar masih bersifat parsial dan tidak menempatkan ketiga variabel tersebut dalam satu model analisis yang utuh. Sebagian penelitian hanya menguji pengaruh dua variabel saja, sementara yang lain belum menelusuri secara rinci bagaimana interaksi gaya hidup dan literasi keuangan dapat saling memperkuat atau melemahkan kecenderungan perilaku keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, masih dibutuhkan kajian yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika ketiga variabel tersebut secara simultan. Selain itu, aspek sosial dan psikologis mahasiswa yang beragam sering kali belum dijadikan pertimbangan dalam mengkaji kecenderungan perilaku konsumsi mereka secara menyeluruh. Penelitian ini hadir untuk menjawab celah tersebut dengan menyajikan analisis yang lebih komprehensif dengan menggabungkan literasi keuangan dan gaya hidup dalam menjelaskan dinamika perilaku keuangan mahasiswa. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada

pengujian pengaruh masing-masing variabel secara mandiri tetapi juga mencakup analisis keterkaitannya secara simultan. Temuan yang diperoleh diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoretis dalam memperluas khazanah literatur mengenai perilaku finansial pada kalangan generasi muda sekaligus memberikan masukan praktis bagi institusi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam merancang program peningkatan literasi dan pembentukan kebiasaan keuangan yang sehat di kalangan mahasiswa.

### **KAJIAN PUSTAKA**

Literasi keuangan didefinisikan sebagai merujuk pada kapasitas seseorang untuk memahami atribut-atribut terkait keuangan dan menggunakan pengetahuan keuangan untuk pengambilan keputusan yang tepat terkait pengelolaan sumber daya finansial (Arianti, 2021). Dalam hal ini, pandangan tentang uang bergeser dari sekadar alat pemuas kebutuhan menjadi sumber daya yang perlu dialokasikan secara bijak untuk mencapai kesejahteraan. Lusardi, 2012 juga menekankan pentingnya keterampilan ini dalam membantu individu memperbaiki taraf hidup melalui perencanaan dan pengelolaan keuangan yang efisien. Ini berarti literasi keuangan selain mengenai kemampuan memahami terminologi finansial tetapi juga termasuk cara berpikir yang rasional dalam mengelola uang secara terencana dan bertanggung jawab.

Masdupi et al., 2019 menyebutkan bahwa literasi keuangan sebagai faktor awal dalam membentuk cara pandang yang lebih dewasa terhadap uang. Ketika seseorang mampu mengenali nilai uang secara objektif, kecenderungan untuk bersikap konsumtif dapat ditekan. Dalam hal ini, kontrol terhadap pengeluaran mencerminkan kemampuan teknis serta juga kedewasaan dalam menyikapi dorongan sosial dan gaya hidup yang serba cepat. Azizah, 2020 menambahkan bahwa literasi memberikan kekuatan untuk tidak sekadar mengikuti tren tetapi juga berpikir secara jangka panjang dan fungsional. Senada dengan itu, Sri Wahyuni Abdurrahman & Serli Oktapiani, 2019 menggarisbawahi bahwa literasi keuangan merupakan bentuk kecakapan untuk bersikap cerdas terhadap kondisi keuangan yang dihadapi. Di tengah realitas ekonomi yang dinamis, keterampilan ini menjadi salah satu modal utama agar keputusan keuangan tetap selaras dengan kebutuhan nyata, bukan sekadar keinginan sesaat.

Menurut OJK dalam Choerudin et al., 2023, literasi keuangan terdiri dari tiga komponen kunci yang mencakup wawasan (knowledge), kemampuan praktis (skill), serta rasa percaya diri (confidence). Ketiga aspek ini membentuk kerangka utuh dalam memahami dan mengelola keuangan secara bijak. Pengetahuan mencakup pemahaman terhadap konsep dasar, hak sebagai konsumen, serta fungsi produk dan layanan keuangan. Sementara itu, keterampilan berkaitan dengan kemampuan praktis seperti menyusun anggaran, membandingkan opsi keuangan, dan mencatat pengeluaran secara sistematis. Aspek keyakinan menekankan pentingnya rasa percaya diri dalam merumuskan keputusan terkait keuangan yang mandiri dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal. Individu yang memiliki ketiga aspek ini secara seimbang akan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi dan menghindari jebakan konsumtif.

Literasi keuangan tidak terbatas pada pemahaman teoretis mengenai uang tetapi juga mencakup kompetensi untuk mengelola, menyimpan, dan

memanfaatkan sumber daya finansial secara rasional. Literasi keuangan digambarkan melalui tiga indikator utama, yaitu pengetahuan dasar keuangan, pemahaman mengenai produk simpanan, serta pengetahuan tentang investasi (Ramadanti et al., 2021). Ketiga indikator ini merepresentasikan aspek kognitif seseorang dalam konteks pengambilan keputusan. Indikator tersebut juga mencerminkan kesiapan mahasiswa dalam bertanggung jawab secara finansial, terutama saat mulai mengelola keuangan secara mandiri.

Gaya hidup juga berperan dalam membentuk kecenderungan finansial. Gaya hidup didefinisikan sebagai cara individu memilih untuk menjalani kehidupannya yang melibatkan pola konsumsi, preferensi sosial, dan kebiasaan yang terbentuk berdasarkan nilai-nilai pribadi serta pengaruh lingkungan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah, 2020 memberikan definisi serupa dengan menyatakan gaya hidup sebagai cara individu melaksanakan hidupnya serta cara individu tersebut menggunakan uang dan waktunya. Gaya hidup sendiri dipandang memiliki dampak yang buruk kepada perilaku keuangan individu karena individu yang mempunyai gaya hidup berlebihan cenderung mengalokasikan dana berlebihan pula untuk membiayai gaya hidup tersebut (Listiyani et al., 2021).

Gaya hidup sering kali didorong oleh kebutuhan untuk mengikuti arus, membangun citra diri, atau menjaga eksistensi dalam kelompok pergaulan. Studi yang dilakukan oleh Prasetyo & Andjarwati, 2021 mengidentifikasi tiga indikator gaya hidup yang relevan pada mahasiswa. Tiga indikator tersebut adalah kecenderungan sebagai pengikut tren, perilaku konsumtif yang tinggi, dan keinginan untuk menjadi pusat perhatian. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa gaya hidup berdampak pada bagaimana seseorang membelanjakan uang dan juga memengaruhi keputusan keuangan secara keseluruhan.

Penelitian ini mengadopsi grand theory yaitu Theory of Planned Behavior (TPB), karena teori ini mampu memetakan hubungan antar-variabel penelitian secara sistematis. Menurut Ajzen, 1991, TPB menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh intensi, yang terbentuk dari tiga komponen utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi pengendalian perilaku. Dalam kerangka penelitian ini, literasi keuangan diasumsikan memengaruhi sikap individu terhadap pengambilan keputusan keuangan yang rasional. Sementara itu, gaya hidup dipandang sebagai cerminan dari norma subjektif yang dibentuk oleh pengaruh lingkungan sosial, media, dan kelompok sebaya. Adapun perceived behavioral control tercermin dari sejauh mana individu merasa mampu mengontrol keuangan pribadinya berdasarkan penguasaan literasi keuangan yang dimilikinya. Dengan demikian, TPB tidak hanya menjadi landasan teoritis, tetapi juga membangun logika hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan perilaku keuangan mahasiswa dalam model analisis penelitian ini. Dalam hal ini, literasi keuangan berperan dalam membangun kebiasaan yang positif dan sehat dalam mengelola uang sedangkan gaya hidup berkontribusi pada norma subjektif yang mempengaruhi keputusan individu. Selain itu, persepsi pengendalian perilaku terkait dengan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam mengatur keuangan secara efektif yang mencerminkan pengelolaan pengeluaran dan kebiasaan menabung sebagai indikator perilaku keuangan (Brilianti & Lutfi, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu secara umum menunjukkan adanya pengaruh positif literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Misalnya, Ritakumalasari & Susanti, 2021 menemukan bahwa penguasaan konsep dasar keuangan berkontribusi pada meningkatnya kebiasaan menabung dan pengelolaan pengeluaran secara terstruktur. Temuan ini sejalan dengan studi Asdiana et al., 2024 yang menyoroti bahwa mahasiswa dengan pemahaman memadai mengenai simpanan dan investasi cenderung lebih cermat dalam menyusun anggaran serta memprioritaskan kebutuhan pokok. Putri & Sumiari, 2021 juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang baik berkorelasi dengan kebiasaan yang lebih hati-hati dalam penggunaan kredit serta konsistensi dalam menabung.

Di sisi lain, pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan juga telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Azizah, 2020 menjelaskan kecenderungan mahasiswa dengan gaya hidup konsumtif dalam menunjukkan perilaku pengeluaran yang impulsif dan kurang terencana. Nirmala et al., 2022 juga mencatat bahwa tekanan sosial dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan tren terkini sering kali mendorong mahasiswa untuk mengabaikan prinsip pengelolaan keuangan yang sehat. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran yang kemudian berujung pada masalah keuangan pribadi.

Namun, mayoritas studi tersebut belum menguji kedua variabel secara bersamaan dalam satu model terintegrasi. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan merancang model komprehensif berdasarkan TPB yang mempertimbangkan baik aspek kognitif (literasi keuangan) maupun psikologi sosial (gaya hidup) dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa.

## **METODE**

Pendekatan kuantitatif dipilih sebagai metode pendekatan dalam penelitian ini dengan jenis kausal-komparatif guna menguji hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan perilaku keuangan mahasiswa. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya dalam menyajikan data yang bersifat kuantitatif sehingga terukur dengan jelas dan karena relevansinya dalam menjelaskan pengaruh antar variabel secara lebih terarah dan terstruktur. Dalam studi yang menuntut kejelasan relasi sebab dan akibat seperti ini, metode kuantitatif memberikan pijakan yang kuat untuk mencapai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

Populasi penelitian mencakup mahasiswa aktif perguruan tinggi program studi pendidikan akuntansi angkatan 2022. Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive dengan kriteria mahasiswa semester enam yang secara aktif mengelola keuangan pribadi setiap bulan. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 100 orang yang dirasa cukup untuk memberikan gambaran mengenai pola perilaku finansial yang tengah berkembang dalam lingkungan akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert lima poin dengan rentang skor dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Instrumen kuesioner dibagi menjadi tiga bagian utama yang merepresentasikan masing-masing variabel penelitian. Variabel dependen, yaitu perilaku keuangan, diukur melalui tiga indikator yang diadaptasi dari Brilianti & Lutfi, 2020, yaitu: (1) kebiasaan menabung dan (2) pengelolaan pengeluaran.



Variabel independen pertama, yaitu literasi keuangan, diukur berdasarkan indikator yang diangkat dari studi Ramadanti et al., 2021, yang mencakup: (1) pengetahuan keuangan dasar, (2) pengetahuan simpanan, dan (3) pengetahuan investasi. Variabel independen kedua, yakni gaya hidup, mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Ariska et al., 2023, yaitu: (1) perilaku konsumtif, (2) tren sosial (cenderung followers), dan (3) lingkungan pergaulan (suka menjadi pusat perhatian). Seluruh indikator dikembangkan menjadi pernyataan dalam kuesioner dan diuji terlebih dahulu melalui validasi isi untuk menjamin keterukuran dan keterwakilan konstruk.

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen diuji coba pada 20 responden dengan karakteristik serupa untuk menguji validitas dan reliabilitas, guna memastikan keterukuran konstruk dari setiap variabel. Validitas item diuji menggunakan korelasi Pearson antara skor tiap item dan total skor variabel, dengan seluruh item menunjukkan koefisien korelasi di atas 0,30, yang berarti valid secara statistik. Reliabilitas instrumen diuji melalui koefisien Cronbach's Alpha, yang seluruhnya menunjukkan nilai di atas 0,70, sehingga mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian utama. Secara konseptual, indikator gaya hidup dalam penelitian ini dibangun dari dimensi yang relevan dengan kehidupan mahasiswa, yakni perilaku konsumtif, sensitivitas terhadap tren sosial (followers), dan kecenderungan untuk menonjolkan eksistensi diri dalam lingkungan pergaulan. Ketiga indikator tersebut mencerminkan dinamika sosial dalam gaya hidup mahasiswa yang terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya digital, sebagaimana dikaji dalam kajian pustaka oleh (Ariska et al., 2023). Pengumpulan data dilakukan selama bulan Mei 2025 melalui penyebaran kuesioner online menggunakan Google Form. Setiap responden diminta untuk memberikan persetujuan terlebih dahulu melalui informed consent yang tercantum dalam bagian awal kuesioner. Data kemudian diunduh dalam format spreadsheet dan diolah menggunakan SPSS versi 25.

Terdapat dua tahapan dalam menganalisis data yang telah didapatkan. Pertama, pengujian normalitas data digunakan guna memverifikasi bahwa data memenuhi asumsi dasar analisis regresi. Kedua, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana literasi keuangan dan gaya hidup memengaruhi perilaku keuangan. Proses analisis dijalankan menggunakan bantuan software SPSS versi 25 yang dipilih karena fleksibilitasnya dalam menangani analisis statistik inferensial dan kemampuannya dalam mengolah berbagai tipe data kuantitatif secara efisien. Hasil analisis disajikan dalam bentuk koefisien regresi, nilai signifikansi, dan R-squared untuk menunjukkan kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Hasil sebaran kuesioner yang telah dikumpulkan memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan sikap dan kebiasaan keuangan mahasiswa. Akumulasi data kemudian diolah dengan SPSS menggunakan uji normalitas, regresi linear berganda dengan uji F, dan regresi parsial dengan uji T untuk menghasilkan data yang dapat dianalisis secara deskriptif. Selain itu dilakukan uji statistik sederhana melalui nilai rata-rata per indikator agar dapat diketahui aspek mana

yang menonjol dan mana yang cenderung rendah. Penyajian dalam bentuk rata-rata digunakan agar pembacaan menjadi lebih mudah dipahami.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

Kolmogorov-Smirnov	Statistic	Asymp. Sig.
Perilaku Keuangan	0.079	0.126

Sebelum dilakukan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data residual telah memenuhi salah satu asumsi dasar dalam analisis parametrik. Uji yang digunakan adalah Kolmogorov–Smirnov Test yang diterapkan terhadap nilai residual tidak terstandarisasi. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,126 yang berarti lebih besar dari batas 0,05. Artinya, sebaran data residual tidak berbeda secara signifikan dari distribusinormal. Dengan demikian, data dinyatakan terdistribusi normal dan memenuhi asumsi dasar untuk dilakukan analisis regresi lebih lanjut. Selanjutnya dilakukan uji regresi linier berganda dan uji parsial. Uji parsial menggunakan metode uji T untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan secara mandiri terhadap perilaku keuangan. Hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji T Parsial Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Variabel	Koefisien B	T-Value	Nilai Sig.
Literasi Keuangan	0,496	5,821	0,000

Koefisien positif mengindikasikan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan adalah linier. Selain itu, nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menandakan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa literasi keuangan memiliki dampak nyata terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Variabel independen gaya hidup juga dilakukan uji T untuk mengukur pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan. Secara ringkas hasilnya diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji T Parsial Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan

Variabel	Koefisien B	T-Value	Nilai Sig.
Gaya Hidup	0,09	0,157	0,875

Data di atas menunjukkan nilai koefisien menunjukkan pengaruh negatif dengan tingkat signifikansi yang menunjukkan 0,875. Indikasi dari data ini adalah bahwa pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan bersifat tidak signifikan.

Uji selanjutnya yang perlu dilakukan adalah uji F dengan ANOVA untuk mengetahui pengaruh kedua variabel apabila dilihat sebagai variabel kesatuan



terhadap variabel dependen perilaku keuangan. Hasil uji tersebut menghasilkan data berikut:

Tabel 4. Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,512	0,262	0,247	2,56366

Nilai R Square sebesar 0,262 menunjukkan bahwa kombinasi literasi keuangan dan gaya hidup mampu menjelaskan sebesar 26% variasi dalam perilaku keuangan mahasiswa. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selanjutnya, dilaksanakan uji regresi linear berganda yang menghasilkan data berikut:

Tabel 5. Hasil ANOVA F Hitung

F hitung	Sig.
17,214	0,000

Nilai signifikansi <0,05 menandakan bahwa model regresi simultan signifikan secara statistik. Artinya, literasi keuangan dan gaya hidup sebagai variabel kesatuan dan simultan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Selain variabel, penelitian ini juga mengamati indikator-indikator dari variabel yang digunakan. Terdapat 3 indikator per variabel yang diamati (total 9 indikator) yang di dalam kuisioner masing-masing variabel diwakili oleh 5 pertanyaan. Tabel berikut menunjukkan rata-rata skor dari setiap indikator variabel yang diukur:

Tabel 6. Nilai Rata-Rata Indikator-Indikator Variabel

Variabel	Indikator	Rata-rata
Perilaku Keuangan	Kebiasaan Menabung	3,91
	Pengelolaan Pengeluaran	3,49
Literasi Keuangan	Pengetahuan Simpanan	3,90
	Pengetahuan Investasi	3,89
	Pengetahuan Keuangan Dasar	4,20
Gaya Hidup	Followers / Tren Sosial	7,00
	Perilaku Konsumtif	2,96
	Suka Menjadi Pusat Perhatian / Eksistensi Sosial	2,79

Berdasarkan data tersebut, indikator dengan skor tertinggi terdapat pada aspek pengetahuan keuangan dasar. Sementara itu, aspek yang berhubungan dengan kecenderungan gaya hidup konsumtif dan sosial menunjukkan rata-rata yang paling rendah. Adapun parameter dari nilai rata-rata ini disesuaikan dengan parameter skala Likert.

## PEMBAHASAN

*Theory of Planned Behavior* (TPB) digunakan sebagai *grand theory* yang menjelaskan bagaimana literasi keuangan dan gaya hidup memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan bahwa suatu perilaku ditentukan oleh niat dan niat tersebut dipengaruhi oleh tiga hal utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi pengendalian atas perilaku (Ajzen, 1991). Ketiga komponen tersebut dianggap mampu menggambarkan proses psikologis yang mendasari pengambilan keputusan termasuk keputusan dalam mengatur keuangan pribadi. Dengan pertimbangan demikian, model ini dipilih karena memberikan ruang analisis yang tidak hanya melihat perilaku sebagai hasil langsung dari stimulus tetapi sebagai proses yang melibatkan penilaian, tekanan sosial, dan penilaian terhadap kapasitas diri.

Literasi keuangan dalam model ini ditempatkan sebagai pembentuk sikap terhadap perilaku. Artinya, pemahaman seseorang mengenai cara mengelola keuangan, mengenal produk keuangan, serta memahami resiko dan manfaatnya akan membentuk sikap tertentu terhadap tindakan mengatur keuangan. Semakin baik pemahaman yang dimiliki, semakin positif pula sikap yang terbentuk terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak. Sikap ini kemudian berperan sebagai pemicu niat untuk bertindak secara finansial, misalnya melalui kebiasaan menabung atau membuat perencanaan pengeluaran.

Variabel independen lain gaya hidup berperan sebagai cerminan norma subjektif. Pilihan gaya hidup seseorang sering kali tidak berdiri sendiri tetapi dibentuk oleh ekspektasi sosial yang muncul dari lingkungan terdekat, media, atau budaya populer (Sulardi, 2024 dan Fauziah, 2024). Mahasiswa yang berada di lingkungan yang mendorong konsumsi dan penampilan, cenderung merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma tersebut termasuk dalam pola belanja dan pengeluaran. Ketika tekanan ini cukup kuat, maka keputusan keuangan menjadi tidak sepenuhnya rasional karena didasarkan pada kebutuhan untuk diterima secara sosial pula.

Perilaku keuangan itu sendiri merupakan hasil akhir dari interaksi antara ketiga komponen TPB. Mahasiswa yang memiliki pemahaman finansial memadai serta mampu mengelola pengaruh sosial dan menilai kapasitas dirinya secara realistis, akan cenderung membentuk kebiasaan keuangan yang lebih sehat. Dalam hal ini, TPB tidak hanya menjelaskan hubungan sebab akibat secara sederhana tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana perilaku keuangan terbentuk melalui proses kognitif dan sosial yang saling berkelindan. Model TPB memberikan kerangka analisis yang terukur sekaligus lentur. Teori ini cukup terbuka untuk mengakomodasi variabel-variabel seperti literasi dan gaya hidup yang berasal dari domain yang berbeda namun secara empiris dapat saling terkait.

### Pengaruh Parsial Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Literasi keuangan memberikan gambaran awal tentang bagaimana seseorang menilai pentingnya mengatur keuangannya sendiri. Pengetahuan mengenai pengelolaan uang, produk simpanan, hingga resiko investasi kecil bukan hanya menjadi bekal informasi tetapi juga membentuk cara berpikir yang lebih rasional dalam pengambilan keputusan finansial. Hasil analisis statistik pada Tabel 2 memperlihatkan pengaruh signifikan yang dimiliki literasi keuangan terhadap

perilaku keuangan. Koefisien regresi yang diperoleh sebesar 0,496 dengan nilai t sebesar 5,821 dan signifikansi 0,000. Ini menandakan bahwa hubungan tersebut bukan hanya ada tetapi juga kuat secara statistik.

Selain pengujian hubungan antar variabel, penelitian ini juga menggali kecenderungan responden terhadap masing-masing indikator. Nilai rata-rata dari tiap indikator memberikan gambaran umum mengenai aspek mana yang relatif kuat dan mana yang masih lemah dalam pola perilaku keuangan mahasiswa. Hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dasar memiliki skor tertinggi dengan nilai rata-rata 4,20 dari maksimal 5, sesuai nilai skala Likert. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa cukup memahami konsep dasar keuangan seperti fungsi uang, nilai tabungan, resiko keuangan, atau pengaruh inflasi. Dalam Theory of Planned Behavior, pemahaman ini berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk sikap terhadap perilaku yang mana pengetahuan menjadi pijakan bagi penilaian terhadap manfaat suatu tindakan finansial.

Selain itu, dua indikator lain yaitu kebiasaan menabung dan pengetahuan tentang simpanan dan investasi juga mencatat skor cukup tinggi dengan masing-masingnya 3,90, dan 3,89. Walau tidak setinggi indikator pengetahuan dasar, angka-angka ini mengindikasikan adanya impementasi terkait pengetahuan akan pentingnya menabung ke dalam praktik finansial harian. Kebiasaan ini sejalan dengan temuan Rianty et al., 2020, yaitu bahwa mahasiswa dengan skor literasi finansial atau keuangan yang lebih tinggi akan lebih konsisten dalam menyisihkan sebagian uang untuk ditabung serta cenderung memahami produk keuangan seperti tabungan berjangka atau deposito.

Baik hasil uji T dan uji deskriptif indikator variabel memperjelas adanya pengaruh yang signifikan dari literasi keuangan terhadap perilaku finansial mahasiswa. Semakin tinggi skor literasi keuangan yang dimiliki responden, semakin positif pula kecenderungan perilaku keuangannya. Mahasiswa dengan skor literasi tinggi cenderung lebih konsisten menabung, menghindari pembelian impulsif, dan lebih cermat dalam mengelola pengeluaran bulanan. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman finansial bukan hanya soal pengetahuan semata tetapi juga soal kebiasaan yang dibangun dari pengetahuan yang diterapkan secara berulang.

Dalam kerangka Theory of Planned Behavior, literasi keuangan berkaitan langsung dengan sikap terhadap perilaku. Individu yang memiliki kebiasaan baik terhadap pentingnya mengatur keuangan, maka kecenderungan untuk berperilaku sesuai akan semakin besar. Sikap ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu memahami manfaat dari tindakan tersebut. Maka, literasi keuangan disini dapat berfungsi juga sebagai landasan untuk membangun persepsi bahwa tindakan finansial yang sehat itu memang penting dan patut direalisasikan. Temuan ini diperkuat oleh berbagai studi sebelumnya. Ritakumalasari & Susanti, 2021 mencatat tendensi mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang baik dalam membentuk kebiasaan menabung yang lebih stabil dan perilaku pengeluaran yang lebih terkontrol. Penelitian oleh Putri & Sumiari, 2021 juga mengonfirmasi bahwa literasi turut membentuk kehati-hatian mahasiswa dalam penggunaan kredit. Terdapat pula penelitian oleh Azizah, 2020 yang menyimpulkan literasi keuangan yang tinggi dapat mendorong mahasiswa untuk lebih kritis dalam

mempertimbangkan tawaran promo, cicilan, dan penggunaan e-wallet yang semakin marak.

Temuan bahwa literasi keuangan signifikan menurut statistik mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa dalam studi ini dibuktikan juga oleh beberapa temuan dari penelitian terdahulu. Aprinhasari & Widiyanto, 2020 menyimpulkan bahwa literasi keuangan mempengaruhi secara positif dan terbukti secara statistik signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa baik secara parsial maupun simultan bersama lingkungan sosial. Dalam penelitian tersebut, kontribusi literasi keuangan terhadap perubahan perilaku keuangan tercatat sebesar 28,9% yang menunjukkan bahwa pengetahuan finansial yang baik mampu memperkuat pengambilan keputusan dalam pengelolaan uang harian mahasiswa. Korelasi ini memperkuat argumen bahwa pemahaman terhadap prinsip dasar keuangan bukan sekadar teori tetapi juga membentuk kebiasaan yang lebih terstruktur dan rasional. Konsistensi hasil ini juga terlihat dalam observasi yang dilakukan oleh Landang et al., 2021 dari Universitas Mahasaraswati Denpasar yang memperlihatkan hasil yang sejalan. Dalam konteks keputusan investasi mahasiswa, literasi keuangan disini juga terbukti sebagai faktor dominan yang mendorong keberanian dan ketepatan mahasiswa dalam mengambil keputusan finansial jangka panjang.

#### **Pengaruh Parsial Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan**

Gaya hidup merupakan representasi dari pilihan konsumsi yang dijalani individu dalam aktivitas sehari-hari. Dalam kehidupan mahasiswa, gaya hidup sering kali mencerminkan kebutuhan yang dipengaruhi oleh tren yang berlaku di lingkungan sosial dan ekspektasi sosial. Pilihan-pilihan seperti nongkrong di tempat tertentu, menggunakan produk digital terbaru, atau membeli barang karena sedang viral, bukan sekadar keputusan konsumsi, melainkan juga bagian dari cara untuk merasa diterima dan relevan di lingkaran sosialnya (Firdayanti et al., 2024). Namun, hasil uji parsial dalam penelitian ini ditemukan tidak adanya signifikansi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan. Koefisien sebesar 0,009 disertai nilai  $t$  sebesar 0,157 dan signifikansi 0,875 menandakan bahwa korelasi gaya hidup dan perilaku keuangan adalah lemah dan tidak cukup untuk disimpulkan berpengaruh signifikan secara statistik. Dengan demikian, gaya hidup dalam model ini tidak dapat dianggap sebagai variabel yang berpengaruh langsung yang secara mandiri membentuk perilaku keuangan mahasiswa.

Walau demikian, pengukuran indikator gaya hidup tetap dilakukan untuk memahami sejauh mana kecenderungan responden dalam merespons aspek-aspek sosial dalam kesehariannya. Nilai rata-rata indikator menunjukkan bahwa followers terhadap tren sosial memiliki skor 3,00, perilaku konsumtif berada pada 2,96, dan dorongan menjadi pusat perhatian mencatat angka 2,79. Seluruh nilai ini berada pada rentang sedang ke bawah. Artinya, meskipun tekanan gaya hidup tetap ada, mahasiswa dalam penelitian ini relatif tidak menunjukkan kecenderungan gaya hidup yang sangat kuat. Bisa jadi karena faktor ekonomi yang membatasi ruang konsumsi atau mungkin karena adanya kesadaran pribadi untuk tidak terlalu terpengaruh lingkungan.

Dalam teori Planned Behavior, gaya hidup diasosiasikan dengan norma subjektif, yaitu persepsi individu terhadap ekspektasi sosial yang memengaruhinya. Melemahnya norma ini atau ketika individu tidak lagi terlalu memedulikan

penilaian sosial, maka pengaruh gaya hidup terhadap niat berperilaku pun cenderung melemah (Ajzen, 1991). Hal ini bisa menjelaskan mengapa gaya hidup tidak muncul sebagai faktor dominan secara statistik. Selain itu, tekanan sosial bukan satu-satunya penentu dalam pengambilan keputusan keuangan. Mahasiswa yang memiliki preferensi gaya hidup tertentu belum tentu menjadikan kebiasaan konsumtif sebagai pola utama dalam pengeluaran. Bisa jadi, literasi keuangan atau pertimbangan rasional yang dimiliki lebih kuat dalam mengarahkan keputusan tersebut. Penelitian terdahulu seperti yang disampaikan oleh Azizah, 2020 dan Fauziah, 2024 mencatat bahwa gaya hidup memiliki peran terhadap keputusan konsumsi tetapi dalam penelitian ini, pengaruhnya tampaknya tidak bekerja secara signifikan jika tidak dikombinasikan dengan faktor lain. Dengan kata lain, gaya hidup dalam penelitian ini lebih berperan sebagai variabel pelengkap dan bukan penentu utama. Mahasiswa yang memiliki pertimbangan yang matang dalam mengelola keuangannya tidak akan terlalu terpengaruh oleh tekanan sosial dari gaya hidup.

#### **Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Secara Simultan**

Untuk melihat gambaran yang lebih menyeluruh, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup secara mandiri tetapi juga mengkaji keduanya secara satu-kesatuan terhadap perilaku keuangan. Pendekatan ini dilakukan agar diketahui sejauh mana kedua variabel tersebut mampu menjelaskan perbedaan perilaku keuangan yang muncul di kalangan mahasiswa secara bersama-sama. Uji regresi linear berganda digunakan sebagai metode analisis dengan fokus pada kemampuan model dalam memprediksi perilaku berdasarkan kombinasi faktor kognitif dan sosial. Tabel 4 memperlihatkan model regresi yang melibatkan kedua variabel ini layak secara statistik. Nilai R sebesar 0,512 dan R square sebesar 0,262 menandakan bahwa sekitar 26% variasi dalam perilaku keuangan mahasiswa dapat diterangkan oleh kontribusi simultan dari literasi keuangan dan gaya hidup.

Sementara itu, hasil uji F seperti yang terlampir dalam Tabel 5 menghasilkan nilai 17,214 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti bahwa secara keseluruhan terdapat pengaruh yang signifikan. Artinya, meskipun salah satu variabel tidak berpengaruh secara parsial, jika diuji secara bersamaan sebagai variabel kesatuan, keduanya secara signifikan mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Situasi ini memberikan gambaran bahwa pengaruh gaya hidup lebih mungkin bersifat tidak langsung atau komplementer saja bukan sebagai faktor yang mempengaruhi secara mandiri dalam penelitian ini. Hasil dalam penelitian ini serupa dengan Kenale Sada, 2022 yang menghasilkan temuan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan sedangkan gaya hidup tidak menunjukkan pengaruhnya.

Meskipun gaya hidup tidak signifikan secara statistik, bukan berarti variabel ini tidak berpengaruh sama sekali. Dilihat dari rata-rata indikator yang rata-rata menunjukkan nilai 3, ini menandakan ada pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan walaupun tidak signifikan secara statistik. Ini juga terlihat dari tingginya nilai R square. Hal ini menyiratkan bahwa peran gaya hidup mungkin tidak selalu signifikan secara statistik tetapi pengaruhnya tetap ada dalam membentuk cara individu menilai dan menjalani keputusan keuangan. Selain itu, temuan ini

memperkuat posisi literasi keuangan sebagai fondasi utama dalam membentuk kebiasaan finansial mahasiswa. Pemahaman terhadap keuangan tidak hanya memperkuat niat untuk menggunakan uang secara bijak tetapi juga mampu menahan pengaruh eksternal yang bersifat sosial. Mahasiswa yang memiliki literasi kuat lebih mampu menyeimbangkan antara keinginan dan kebutuhan serta tidak mudah terbawa arus gaya hidup yang cenderung konsumtif.

Dengan temuan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam dua sisi sekaligus, yakni penguatan teori dan pertimbangan praktis bagi pendidikan keuangan di kalangan mahasiswa. Secara teoritis, hasil ini memperkuat pemahaman bahwa peran literasi keuangan dalam membentuk perilaku finansial adalah penting, sebagaimana dijelaskan dalam Theory of Planned Behavior, dan kuat secara statistik. Pemahaman yang memadai terkait konsep dasar finansial atau keuangan mendorong pembentukan sikap yang lebih positif terhadap pengelolaan uang yang kemudian memperkuat kecenderungan bertindak secara finansial lebih sehat. Dari sisi praktis, temuan ini menjadi pengingat bahwa peningkatan literasi keuangan tidak cukup pada penyampaian informasi saja. Program edukasi keuangan yang efektif perlu mengaitkan materi dengan realitas sosial dan keseharian mahasiswa. Meski gaya hidup tidak signifikan secara parsial, pengaruhnya tetap ada ketika diuji secara simultan dengan variabel lain. Hasil ini mendukung relevansi TPB dalam memahami perilaku keuangan mahasiswa, namun juga membuka peluang eksplorasi teori lain seperti behavioral economics dan teori kontrol diri sebagai pelengkap dalam menjelaskan faktor non-kognitif.

Dengan demikian, temuan pada penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan baik dari sisi penguatan teori maupun implikasi praktis dalam bidang pendidikan keuangan bagi mahasiswa. Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang krusial dalam membentuk perilaku finansial individu, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), di mana sikap yang terbentuk dari pemahaman kognitif dalam hal ini literasi keuangan memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan secara statistik terhadap kecenderungan perilaku keuangan yang sehat (Fatimah, 2024 dan Santak et al., 2024). Sementara, jika dilihat dari sisi praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa tidak dapat hanya difokuskan pada aspek penyampaian informasi semata. Diperlukan pendekatan edukatif yang lebih kontekstual dan aplikatif, yang mampu mengaitkan konten literasi keuangan dengan dinamika kehidupan sosial mahasiswa, seperti pengaruh gaya hidup digital, budaya konsumtif, serta tuntutan eksistensi sosial melalui media sosial (Firdayanti et al., 2024 dan Meldiani et al., 2025). Meskipun variabel gaya hidup tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial, temuan ini tetap menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki kontribusi ketika diuji secara simultan bersama literasi keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung relevansi Theory of Planned Behavior (TPB) sebagai kerangka konseptual dalam menjelaskan perilaku keuangan mahasiswa, sekaligus membuka ruang bagi eksplorasi teori-teori pendukung lainnya seperti behavioral economics dan teori kontrol diri untuk mengkaji faktor-faktor non-kognitif yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan individu.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, sedangkan gaya hidup tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan apabila diuji secara terpisah. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar keuangan memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan positif dalam pengelolaan keuangan pribadi, sementara gaya hidup tidak selalu menjadi faktor dominan dalam proses pengambilan keputusan finansial. Secara teoritis, hal ini menguatkan peran attitude dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), di mana sikap yang terbentuk dari pemahaman kognitif, dalam hal ini literasi keuangan, menjadi faktor penentu dalam perilaku individu. Literasi keuangan dapat diposisikan sebagai variabel kognitif yang stabil, yang secara konsisten memengaruhi sikap dan perilaku finansial mahasiswa, meskipun dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada instrumen pengukuran gaya hidup yang belum sepenuhnya mampu menangkap kompleksitas sosial dan dinamika budaya konsumsi mahasiswa secara utuh. Secara khusus, instrumen yang digunakan belum mencakup indikator-indikator penting seperti pengaruh tekanan kelompok sebaya, norma sosial, dan intensitas interaksi dengan media sosial, yang dalam konteks saat ini sangat berperan dalam membentuk gaya hidup konsumtif mahasiswa. Dengan kata lain, aspek-aspek sosial yang bersifat laten belum sepenuhnya terakomodasi dalam konstruksi instrumen. Oleh karena itu, studi lanjutan direkomendasikan untuk mengembangkan alat ukur yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap faktor-faktor sosial-kultural, baik melalui pendekatan kualitatif maupun pengembangan instrumen kuantitatif yang lebih komprehensif. Selain itu, perluasan variasi demografis responden juga diperlukan agar temuan yang diperoleh dapat diuji keandalannya secara lintas populasi mahasiswa. Temuan ini sekaligus memperkuat urgensi literasi keuangan sebagai faktor kognitif yang stabil dan strategis dalam membentuk perilaku finansial yang sehat, serta membuka ruang pengembangan pendekatan baru dalam memahami dan mengukur pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Addin, S., Hidayat, A., Herawati, N., & Warpindyastuti, L. D. (2024). Pendidikan Keuangan Untuk Mahasiswa : Tantangan dan Dampaknya Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(12), 14108–14114.
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. 179–211.
- Aprinhasari, M. N., & Widiyanto, W. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Business and Accounting Education Journal*, 1(1), 65–72.
- Arianti, B. F. (2021). *Literasi Keuangan* (W. Kurniawan (ed.)). CV. Pena Persada.
- Arifin, Supriyanto, & Jatmiko, A. R. (2024). Efektivitas Kebijakan Ketahanan Pangan untuk Mengurangi Kemiskinan di Desa Ngampel Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang. *EBA Journal*, 11(2), 213–232.
- Ariska, S. N., Jusman, J., & Asriany, A. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Teknologi dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2662–2673. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1472>
- Asdiana, Paleni, H., & Nasruddin. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup



- Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Journal of Management and Economics Research*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i10.908>
- Azizah, R. (2025). Analisis Pengaruh Kemudahan, Promosi, dan Cashback Terhadap Perilaku Penggunaan E-wallet serta Dampaknya pada Kemampuan Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Y dan Z.
- Azizah, N. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup pada Perilaku Keuangan pada Generasi Milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(02), 92–101. <https://doi.org/10.1558/ecotheology.v9i1.124>
- Brilianti, T. R., & Lutfi, L. (2020). Pengaruh Pendapatan, Pengalaman Keuangan dan Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga. *Journal of Business and Banking*, 9(2), 197–213. <https://doi.org/10.14414/jbb.v9i2.1762>
- Choerudin, A., Zulfachry, Widyaswati, R., Warpindyastuti, L. D., Khasanah, J. S. N., Harto, B., Oktaviani, N. F., Sohilaui, M. I., Nugroho, L., Suharsono, J., & Paramita, V. S. (2023). Literasi Keuangan (D. P. Sari (ed.)). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fatimah, T. S. (2024). Perilaku Keuangan Masyarakat Desa Cipanjalu Palintang : Studi tentang Literasi Keuangan dan Pengambilan Keputusan Ekonomi. 2(4), 184–197.
- Fauziah, S. (2024). Pengaruh Fintech Lending (Paylater) dan E-Money Terhadap Perilaku Impulsive Buying Pada Generasi Muslim Z di Kota Semarang.
- Firdayanti, Kartomo, & Astaginy, N. (2024). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Gaya Hidup, dan Sikap Keuangan Terhadap Mahasiswa. *Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dan Riset Ilmu Sosial 2024*, 335–345.
- Kenale Sada, Y. M. V. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(2), 86–99. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i2.35>
- Landang, R. D., Widnyana, I. W., & Sukadana, I. W. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Pendapatan Terhadap Keputusan Berinvestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar. *Jurnal EMAS*, 2(2), 51–70.
- Listiyani, E., Aziz, A., & Wahyudi, W. (2021). Analisis Perilaku Keuangan Generasi Milenial di PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia 1. *KORELASI Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 28–44.
- Lusardi, A. (2012). Numeracy, Financial Literacy, and Financial Decision-Making.
- Masdupi, E., Rasyid, R., & Rahmiati, R. (2019). Individual Financial Management Behaviour of Productive Age in Padang. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 64, 396–401.
- Meldiani, W., Fufita, N., & Siregar, E. S. (2025). Pengaruh Online Shop dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswi FEBI UIN STS JAMBI Menurut Perspektif Islam (Studi pada Mahasiswi Aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam). *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 102–116.
- Nirmala, Muntahanah, S., & Achadi, A. (2022). Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan: Studi Terhadap Perilaku Keuangan: Studi Empiris Mahasiswa FEB Universitas Wijayakusuma Purwokerto. *Jurnal MONEX*, 01(11). <https://doi.org/10.30591/monex.v11i01.2439>
- Putri, T. V., & Iriani, S. S. (2020). Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif dan Promosi Penjualan Terhadap Pembelian Impulsif Makanan Kekinian Mahasiswa Urban Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1417–1428. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1417-1428>
- Putri, W. T. I., & Sumiari, K. N. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(03), 127–134. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i03.p03>
- Rama Prasetyo, A., & Andjarwati, A. L. (2021). Analisis Gaya Hidup Hedonis, Harga, dan Kualitas Produk serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Sepeda di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 990–1001.
- Ramadanti, H. R. A. S., Nawir, J., & Marlina. (2021). Analisis Perilaku Keuangan Generasi Z

- Pada Cashless Society Analysis of Financial Behavior of Generation Z on Cashless Society. *Jurnal Visionida*, 7(2), 96–109.
- Rianty, N., Jasman, J., & Surullah, M. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo.
- Ritakumalasari, N., & Susanti, A. (2021). Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Locus of Control, dan Parental Income Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(4), 1440–1450.
- Santak, M. C. O. V., Rafa, W. D., & Ikhsan, S. (2024). Peran Perencanaan Keuangan dalam Mencapai Kebebasan Finansial. *Journal of Mandalika Literature*, 5(4), 946–952.
- Satrio, R., Wati, K. A., Destiyana, A., & Sanjaya, R. (2024). Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(4).
- Sri Wahyuni Abdurrahman, & Serli Oktapiani. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 50–55.
- Sulardi, A. A. (2024). Fenomena Perilaku Konsumtif Mahasiswi Pendidikan IPS UIN Jakarta dalam Penggunaan Produk Skincare.
- Wahyuni, S. F., Radiman, Lestari, S. P., & Lestari, S. S. I. (2024). Keterkaitan antara Literasi Keuangan dan Pendapatan Pada Kesejahteraan Keuangan: Mediasi Prilaku Keuangan Generasi Sandwich. *Bursa: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 30–43.